

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gelar merupakan sebuah panggilan kehormatan, kebangsawanan atau kesarjanaan yang biasanya ditambahkan kepada nama seseorang (Hasan, 2002). Gelar juga berarti sebutan atau julukan yang diberikan kepada seseorang dengan beragam latar belakang pemberiannya. Ketika berinteraksi, seseorang biasanya mengawali dengan menggunakan kata sapaan. Menurut Brown and Gilman (1960), kata sapaan mengacu kepada kata ganti yang digunakan untuk menyapa orang kedua. Pada penelitian yang dilakukan oleh Brown and Gilman, kata ganti yang digunakan dalam berbicara dipengaruhi oleh faktor kekuasaan dan solidaritas (Fasold, 1990).

Masyarakat Minangkabau mengenal istilah gelar dengan sebutan *gala*. *Gala* bukan merupakan nama kecil, tetapi panggilan dewasa menurut adat (Saydam, 2004). *Ketek banamo gadang bagala* (kecil punya nama besar diberi gelar) merupakan ungkapan adat Minangkabau tentang pemberian gelar khususnya kepada laki-laki. Ungkapan itu berarti, sewaktu masih kecil seseorang diberi nama oleh orang tua, tetapi sesudah dewasa ia diberi gelar oleh kaumnya. Pemberian gelar tersebut tidak diberikan begitu saja, karena sebuah gelar merupakan suatu ciri khas atau identitas dari suatu kaum.

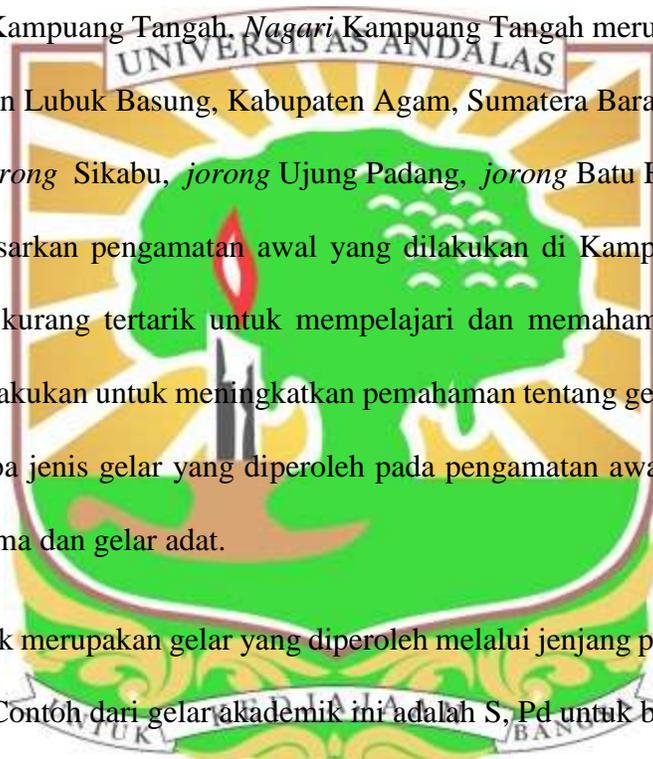
Filosofi penamaan sebuah gelar memerlukan pembahasan yang mendalam. Pembahasan tersebut dapat meliputi bentuk, fungsi, makna dan nilai yang ada pada gelar. Filosofi atau yang lebih dikenal dengan filsafat merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mencari tahu sesuatu dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya (Hasan, 2002). Pengkajian terhadap filosofi sebuah gelar sangat diperlukan pada saat sekarang ini karena tidak

semua orang paham dan mengerti bagaimana gelar itu terbentuk dan apa yang terkandung dibalik gelar tersebut. Sugono (2008) juga memaparkan maksud dari filosofi tersebut, yaitu sebuah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Pada penelitian ini filosofi dikaitkan dengan latar belakang pemberian gelar yang terdapat dalam sebuah kepercayaan, tradisi dan tempat masyarakat tinggal dan menetap.

Penelitian ini memaparkan penamaan gelar yang ada pada masyarakat Minangkabau khususnya di daerah Kampuang Tengah. *Nagari* Kampuang Tengah merupakan salah satu daerah yang ada di Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Daerah ini terdiri atas empat jorong yaitu *jorong* Sikabu, *jorong* Ujung Padang, *jorong* Batu Hampa dan *jorong* Anak Aia Kumayan. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Kampuang Tengah, sebagian besar masyarakatnya kurang tertarik untuk mempelajari dan memahami sebuah tradisi. Maka penelitian ini perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang gelar di daerah Kampuang Tengah. Ada beberapa jenis gelar yang diperoleh pada pengamatan awal yaitu gelar akademik, gelar sosial, gelar agama dan gelar adat.

Gelar akademik merupakan gelar yang diperoleh melalui jenjang pendidikan tertentu, pada bidang tertentu pula. Contoh dari gelar akademik ini adalah S, Pd untuk bidang pendidikan, (S.T) untuk bidang teknik, (S, Ag) untuk bidang keagamaan, (dr) untuk bidang kesehatan, dan lain lain. Gelar akademik ini biasanya diikuti dengan panggilan sesuai dengan latar belakang pendidikan tersebut seperti pak guru, buk dokter serta buk bidan.

Gelar sosial merupakan gelar yang diberikan oleh sekelompok orang berdasarkan kedekatan emosional diantara mereka. Gelar sosial ini biasanya dipanggil bersamaan dengan nama orang yang bersangkutan. Gelar sosial dapat berupa julukan, sebutan, alias dan lain-lain. Kamus



Besar Bahasa Indonesia mendefinikan setiap istilah yang berhubungan dengan gelar tersebut. Julukan mempunyai dua pengertian, pertama julukan dapat diartikan nama yang diberikan sehubungan dengan keistimewaan serta gelar kehormatan; kedua, julukan juga dapat berarti nama sindiran, nama ejekan sesuai dengan situasi orang tersebut. Pada pengertian lainnya sebutan adalah sesuatu berupa panggilan nama, gelar. Alias merupakan nama samaran yang digunakan biasanya pada ranah hukum. Pada ranah pertemanan gelar sosial seperti *tout* karena wajahnya dianggap menyeramkan, *tang-it* karena tinggi dan kurus, *japan* karena dia menanam tumbuhan *japan* yang banyak, *ombak* karena pernah tergulung ombak dan *karambia* karena sering mencuri kelapa, dan lain lain. Pada penerapannya gelar ini dilekatkan pada nama orang yang bersangkutan.

Gelar agama merupakan gelar yang berhubungan dengan keagamaan. Pada daerah penelitian gelar agama yang didapat berada pada kegiatan yang dilakukan dan berpusat di masjid seperti *Buya* untuk panggilan guru mengaji, *Bila (bilal)* merupakan sebutan untuk orang yang bertugas mengumandangkan azan dan *Katik (khatib)* merupakan sebutan untuk orang yang biasa memberikan ceramah pada shalat jumat.

Gelar adat merupakan gelar yang diberikan secara turun temurun dari generasi ke generasi pada suatu kaum. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar tersebut harus dengan prosesi khusus atau yang lebih dikenal dengan upacara adat pemberian gelar. Upacara pemberian gelar adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah turun temurun dilaksanakan.

Terdapat dua bentuk gelar adat yang akan diberikan kepada seorang laki laki yaitu *sako panghulu* dan *gala sangsako*. Gelar *sako panghulu* merupakan gelar yang diwariskan secara turun temurun melalui garis keturunan ibu. Prosesi pemberian gelar adat ini dilakukan dalam sebuah



kegiatan yang disebut “*batagak panghulu*”. Orang yang menjabat sebagai *panghulu* berhak menggunakan gelar *datuak* (Yakub, 1991:44). Kata *datuak* berasal dari bahasa sanskerta yaitu *da* atau *ra* dan *to*. *Da* berarti mulia dan *to* berarti orang. Kata *dato* tersebut dapat diartikan orang yang mulia (Navis, 1984). Gelar yang kedua adalah *gelar sangsako*, merupakan sebuah gelar adat yang bersifat kehormatan. Gelar ini diberikan kepada seseorang yang dianggap berjasa dan memberikan kontribusi nyata bagi kaum pemilik gelar. Contoh gelar *sangsako* ini adalah gelar ‘Yang Dipertuan Maharajo Pamuncak Sari Alam’ yang diberikan oleh masyarakat Tanjung Alam dan pewaris kerajaan Pagaruyung kepada presiden Indonesia ke 6 yaitu Susilo Bambang Yudoyono serta gelar ‘Puan Puti Ambun Suri’ untuk Ani Yudoyono.

Salah satu gelar *sako* yang ada pada daerah Kampuang Tengah ini adalah *Datuak Maharajo Dirajo*. Gelar tersebut merupakan gelar tertinggi pada salah satu suku di Kampuang Tengah yaitu suku *Guci*. Gelar tertinggi ini biasanya disebut dengan *gala pucuak* (gelar pucuk). Apabila ditelaah lebih jauh, gelar *pucuak* tersebut terdiri atas beberapa suku kata yaitu *Datuak* (datuk) yang merupakan panggilan pemimpin adat atau pemuka adat, *Maharajo* (maharaja) terdiri atas kata *Maha* yang berarti segala dan *Rajo* (raja), *Dirajo* (diraja) berarti di atas para raja. Pada gelar tersebut dapat diketahui bahwa si pemegang gelar merupakan pemimpin tertinggi pada suku tersebut. Hal ini menjadi pemberitahuan kepada masyarakat lainnya tentang kedudukan sang pemilik gelar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup dan batasan masalah penelitian tersebut, masalah utama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa sajakah bentuk gelar yang ada pada daerah Kampuang Tengah, Kabupaten Agam?
- b. Apa sajakah fungsi gelar yang ada pada daerah Kampuang Tengah, Kabupaten Agam?
- c. Apa sajakah makna gelar yang ada pada daerah Kampuang Tengah, Kabupaten Agam?
- d. Nilai apa sajakah yang terdapat pada gelar yang ada di daerah Kampuang Tengah, Kabupaten Agam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas masalah tujuan utama kajian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan bentuk gelar yang ada di daerah Kampuang Tengah Kabupaten Agam;
- b. Menjelaskan fungsi gelar yang ada di daerah Kampuang Tengah, Kabupaten Agam;
- c. Menjelaskan makna yang terdapat pada gelar di daerah Kampuang Tengah, Kabupaten Agam; dan
- d. Mengidentifikasi nilai yang ada pada gelar di daerah Kampuang Tengah, Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat merupakan guna atau faedah yang diberikan kepada diri sendiri dan orang lain atas sesuatu yang dilaksanakan dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini merupakan salah satu hal yang penting dilaksanakan terkait dengan lemahnya minat generasi muda dalam mengenal kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, peneliti berharap kajian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dalam menjiwai sebuah tradisi baik dari segi makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Peneliti juga berharap kajian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terutama masyarakat Minangkabau. Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi siapapun untuk mengembangkan ilmu yang bersifat interdisipliner terutama linguistik dan antropologi, untuk

menambah khasanah data penelitian bahasa dan budaya daerah nusantara. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi perbandingan bagi peneliti lainnya atau yang tertarik untuk mengkaji gelar yang ada pada daerah lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu masyarakat baik masyarakat Nagari Kampuang Tengah sendiri maupun masyarakat luar dalam menambah pengetahuan mereka mengenai keberadaan gelar sebagai salah satu budaya di Minangkabau. Melalui pembahasan makna dan nilai diharapkan mereka mampu memahami hal yang positif dibalik gelar yang diberikan. Penelitian ini juga dapat dijadikan perbandingan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang meneliti tentang filosofi gelar di daerah lain. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sebuah dokumentasi atas gelar yang ada di daerah Kampuang Tengah ini, sehingga dapat menjadi salah rujukan bagi generasi muda yang tertarik untuk mengkaji tentang kebudayaan.

